

Moral Evaluation dalam Pemberitaan Pesawat Lion Air JT-610: Narasi Berita Detik.com dan Kompas.com

M. Alfazri^{(a)(*)}

^(a)Universitas Tjut Nyak Dhien

^(*)Korespondensi Penulis, Gg. Rasmi No.28, Sei Sikambang C. II, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20123,
Email: alfazrimohammed@gmail.com

A B S T R A C T

Keyword:
Framing Analysis,
Lion Air Crash,
Online Media,
Kompas, Detik

This study aims to find the framing of detik.com and kompas.com on the evacuation process of the Lion Air JT610 plane crash, in the aspect of moral judgment. Every event that occurs which is informed by the media has a specific purpose to be conveyed so that the reader can be construed like what the media wants. One of the suppressive aspects of the news is to provide an image for the public to conduct moral judgments on events that occur. To achieve this goal, this study uses a qualitative method using the Robert N. Entman framing analysis approach. From the search for the news made, this study found that detik.com provides news quickly, while kompas.com features accurate news, so the preaching process takes longer than detik.com. Meanwhile, in the aspect of explaining the causes of the accident, detik.com prioritizes a comprehensive explanation by presenting various sources. This is different from kompas.com which tends to display news from one side. Two different aspects of taking a point of view between detik.com and kompas.com cause different moral judgments to emerge. Kompas prefers the point of view of the evacuation team by presenting the narrative of victims who died in the evacuation process. Meanwhile, detik.com takes the perspective of the victim, so that the misfortunes of the victim's family are highlighted.

A B S T R A K

Kata Kunci:
Analisis Framing,
Kecelakaan Lion
Air, Media Online,
Kompas, Detik

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan framing detik.com dan kompas.com atas proses evakuasi kecelakaan pesawat Lion Air JT610, dalam aspek penilaian moral. Setiap peristiwa yang terjadi yang diinformasikan oleh media memiliki tujuan spesifik yang hendak disampaikan agar pembaca dapat terskontruk seperti keinginan media. Salah satu aspek penekan dalam berita adalah memberikan gambaran kepada masyarakat untuk melakukan penilaian moral atas peristiwa yang terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis framing Robert N. Entman. Dari penelusuran terhadap berita yang dibuat, penelitian ini menemukan bahwa detik.com menyediakan berita secara cepat, sedangkan kompas.com menonjolkan pemberitaan yang akurat, sehingga proses pengabarannya lebih lama dibandingkan dengan detik.com. Sedangkan dalam aspek penjelasan penyebab kecelakaan, detik.com lebih mengutamakan penjelasan yang menyeluruh dengan menghadirkan sumber yang bervariasi. Hal ini berbeda dengan kompas.com yang lebih cenderung menampilkan berita dari satu sisi. Dua aspek yang berbeda dalam mengambil sudut pandang antara detik.com dan kompas.com menyebabkan adanya penilaian moral

yang berbeda yang muncul. Kompas lebih mengutamakan sudut pandang tim evakuasi dengan menampilkan narasi korban yang gugur dalam proses evakuasi. Sedangkan, detik.com mengambil sudut pandang korban, sehingga kemalangan dari keluarga korban lebih ditonjolkan.

Pendahuluan

Media sebagai penyedia informasi aktual dan objektif kepada masyarakat (Kusumaningrat, 2006, p. 54), memiliki acuan khusus yang berkaitan dengan nilai berita. Nilai ini menjadi acuan untuk memilih dan menampilkan peristiwa mana yang pantas untuk ditampilkan (Suryawati, 2011, p. 69). Dengan nilai ini juga, berita mengandung serangkaian penekanan yang berfungsi untuk mempengaruhi pembaca agar mengikuti kepentingan yang diinginkan oleh suatu media (Sobur, 2004, p. 30). Media selalu memasukkan kerangka pemikiran (*framing*) tertentu dalam upaya memberikan gambaran terhadap suatu peristiwa agar makna yang dikehendaknya sesuai dengan makna yang ditangkap oleh para pembaca (Eriyanto, 2001, p. 222).

Upaya untuk memasukkan konsep pemikiran juga berkaitan dengan konstruksi realitas yang hendak dibentuk oleh media sesuai dengan kepentingan yang mereka harapkan. Upaya konstruksi semacam ini tergambar jelas dalam peliputan berita ketika peristiwa kecelakaan Lion Air JT-610. Portal berita *detik.com* dan *kompas.com* memberikan porsi besar dalam pemberitaan kecelakaan tersebut selama seminggu penuh. Terdapat 472 berita yang berkaitan dengan peristiwa kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 yang di-*posting* oleh *detik.com* dan 378 berita yang di-*posting* oleh *kompas.com*. Keseluruhan berita yang dipublikasikan merepresentasikan *framing* yang khas dari kedua portal tersebut. Hal yang sangat

kuat dalam *framing* media adalah upaya mengarahkan pemaknaan atas suatu peristiwa melalui tanda-tanda yang diberikan dalam narasi berita (Pan & Kosicki, 1993). Tanda ini mewakili pada maksud penulis berita untuk mengantarkan masyarakat dalam pilihan makna yang dikehendaki.

Adanya *moral evaluation* dalam teknik *framing* memberikan nuansa berbeda dalam setiap penelitian yang berkaitan dengan konten berita yang disuguhkan oleh media (Diakopoulos et al., 2014), terutama berita yang berkaitan dengan kecelakaan. Akan tetapi, beberapa penelitian justru menghilangkan signifikansi aspek tersebut dalam menganalisa isi berita dengan menggunakan analisa *framing*. Beberapa penelitian menjelaskan aspek *causal identification* dalam sebuah peristiwa sebagai bagian dari upaya media memberikan kontribusi penyebab dari satu peristiwa (Ravika et al., 2016). Sedangkan penelitian lain memiliki kecenderungan terhadap upaya mengungkapkan kandungan berita dalam aspek *problem identifications* (Solihin & Kurnia, 2017). Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan *framing* media dalam menginformasikan suatu peristiwa hanya meninjau dari aspek *treatment recommendations*, sehingga untuk memberikan penyelesaian masalah dalam satu peristiwa dilakukan pemilihan narasumber yang sesuai dengan tujuan media (Mustika, 2017).

Memahami penilaian moral yang terwujud di media dapat memberikan wawasan tentang proposisi nilai dan keyakinan di sekitar suatu masalah, yang

memungkinkan untuk mengungkap jalan baru untuk mengatasi perbedaan nilai dan menemukan titik temu di sekitar suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kerangka *moral evaluation* pada media yang memberitakan mengenai kecelakaan pesawat Lion Air JT-610. Perbedaan *framing* media terkait pemberitaan kecelakaan tersebut di analisa sedemikian rupa, sehingga perbedaan *framing* di antara media dapat diambil titik temu yang dapat memberikan jalan baru untuk menganalisa persoalan yang terjadi di sekitar jatuhnya pesawat Lion Air JT-610.

Penelitian ini mendasarkan pada hipotesis bahwa kecelakaan yang menimpa pesawat Lion Air JT-610 memiliki banyak sisi dan memunculkan kerangka yang beragam dari perspektif korban, perusahaan, dan ketertarikan masyarakat terhadap problem penerbangan di Indonesia. Hal Ini juga merupakan wacana yang terpolarisasi (Hoffman, 2011) dengan tujuan dari penelitian ini mengenai kerangka moral, karena problem kecelakaan pesawat yang sering menimpa memunculkan beragam kecenderungan untuk merasa khawatir dalam memilih mode transportasi udara. Sedangkan, para penyedia transportasi udara cenderung menjadi akseptor yang cenderung menghindarkan diri dari evaluasi moral yang muncul dalam setiap peristiwa kecelakaan pesawat.

Framing Media: Pembentukan Kerangka Pemikiran Pembaca

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Matthes, 2012). Hasil dari pembentukan dan konstruksi

tersebut dilakukan dengan cara memberikan narasi yang lebih menonjol dan lebih dikenal pada bagian tertentu dari sebuah realitas, sehingga khalayak lebih mengingat aspek-aspek yang ditonjolkan oleh media. *Framing* juga merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media dengan menekankan, menonjolkan, membesarkan atau bahkan membuang yang tidak perlu dari suatu peristiwa. Media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa, sehingga makna dari peristiwa lebih mudah dipahami, dimaknai, dan diingat oleh khalayak. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian membuat realitas lebih bermakna dan mudah dimengerti (Eriyanto, 2001, p. 66).

Penyajian realitas suatu peristiwa tentunya membutuhkan cara pandang reporter dalam menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2004, p. 62). Reporter melihat realitas melalui *frame* untuk mengemas peristiwa yang kompleks untuk lebih mudah dipahami dengan perspektif yang berbeda dan lebih menarik perhatian. *Frame* media adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir baik dalam bentuk verbal maupun visual. Pengutipan sumber berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan pada aspek apa yang ditulis oleh reporter bukan pendapat reporter semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.

Dalam pandangan Entman (1993, p. 52), *framing* terdapat dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu. Kedua faktor ini dapat lebih

mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif reporter yang akan menentukan fakta yang dipilih, ditonjolkan, dan dibuang. Di balik semua itu, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita (Sobur, 2004, p. 163).

Framing media merupakan proses dinamis yang terjadi di manapun untuk membentuk kerangka berpikir yang dilakukan oleh beberapa pihak dalam membingkai dan memproduksi pemaknaan tertentu. Pembingkai ini sendiri muncul sebagai bagian dari fitur konten berita yang memiliki signifikansi terhadap khalayak pembaca (Gamson, 2001, pp. ix–xii). *Framing* dalam beragam penelitian menjadi alat baca untuk melakukan analisa tentang penekanan yang diberikan media dan kontribusinya terhadap pembentukan opini yang diharapkan (Matthes, 2012). Pembentukan wacana dalam media bekerja pada setiap realitas budaya dengan basis sosial yang telah terdefiniskan (Pan & Kosicki, 1993, p. 55). *Framing* memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh kecenderungan jurnalis, karakter pemberitaan media, aturan-aturan kejournalisan, dan konteks politik dan budaya saat berita disebarluaskan (D'Angelo & Kuypers, 2010, pp. 1–13).

Konsep *framing* dalam media berkisar pada tema, kepentingan dan teknik gaya dan narasi yang dimunculkan oleh media (Vliegthart & van Zoonen, 2011, p. 115). Secara terminologi, para ahli menawarkan dua pendekatan dalam mendefinisikan *framing* (Matthes, 2012). Pendekatan pertama hanya memberikan penjelasan mengenai aspek makna tanpa memberikan definisi oprasionalnya (William

A. Gamson & Andre Modigliani, 1989). Sedangkan yang kedua menawarkan pendefinisian atas *framing* secara spesifik dengan memberikan kerangka oprasionalnya (Entman, 1993). Kecenderungan pertama diberikan oleh Reese (Reese, 2007, p. 150), yang mendefinisikan *framing* sebagai prinsip pengorganisasian yang disebarkan dalam suatu realitas sosial dan bertahan dari waktu ke waktu dan bekerja secara simbolis untuk membentuk realitas sosial baru secara bermakna. *Framing* yang dibentuk menyebar dalam realitas objektif dan seluruh wacana, bukan hanya ada di konten berita. Sedangkan kecenderungan kedua, dijelaskan oleh Entman (1993, p. 52) sebagai pemilihan aspek dari realitas yang diinginkan untuk di promosikan untuk menunjukkan definisi suatu masalah, interpretasi atas penyebabnya, penilaian moral, dan rekomendasi cara mengatasinya.

Sedangkan aspek pendekatan yang digunakan dalam penelitian *framing* terdiri dari tiga aspek, kognitif, kritis, dan konstruktif (Reese, 2007). Paradigma kognitif meneliti interaksi antara *frame* berita dan pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan para jurnalis (Hardin & Whiteside, 2010, p. 312). Dalam pendekatan kognitif, *frame* media merupakan kombinasi dari skema kognitif jurnalis, wacana ruang berita, dan elemen *framing* dalam teks, yang mengaktifkan skema *audience*, yang merupakan representasi mental dari relasi antar objek. Penelitian dalam paradigma kognitif secara khusus difokuskan pada dampak dari cara-cara yang berbeda dalam menyampaikan pesan terhadap tingkat pemahaman individu. Dampak yang dihasilkan tergantung pada tingkatan pemahaman seorang individu terhadap narasi semantik dalam berita.

Sementara pendekatan kognitif sebagian besar bersifat agnostik tentang hubungan antara *frame* dan tingkat pengetahuan masyarakat (Reese, 2007), hal sebaliknya berlaku untuk paradigma kritis, yang secara eksplisit memfokuskan perhatiannya pada masalah dominasi dan hubungan kekuasaan yang melandasi praktik profesional jurnalisisme itu sendiri. Para ahli memandang *framing* kritis sebagai alat untuk melakukan analisa atas variasi dalam bingkai dan gagasan. Analisa ini mendasarkan pandangannya pada ketidaknetralan media terhadap kepentingan politik. (Hardin & Whiteside, 2010). Dalam perspektif ini, pembingkaiannya dimulai selama proses pemilihan cerita oleh editor dan berlanjut dengan kerangka yang mapan yang memandu peliputan berkelanjutan dan mengaburkan informasi yang bertentangan.

Sedangkan paradigma konstruktif mengasumsikan bahwa tidak ada satu media yang benar dan stabil didasarkan pada persepsi selektif dari pengamat, dalam hubungannya dengan sikap, minat, pengetahuan, dan pengalaman individu. Paradigma konstruktif berfokus bentuk dan cara *framing* berbeda, sebagai alat yang dapat diakses oleh berbagai aktor sosial. Dalam paradigma ini, jurnalis memproses informasi dalam dialog dengan bingkai yang sesuai dengan kepentingan orang yang melakukan investasi secara politik dengan cara yang mencerminkan dan juga menambah isu budaya dari suatu topik (D'Angelo, 2002, p. 877).

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dan hipotesis yang ditetapkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis *framing* model Robert

N. Entman. Peneliti menggunakan metode *framing* Robert N. Entman karena konsep ini berbicara mengenai penggambaran proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realita oleh media atau sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text* (kekuatan teks), sehingga dalam seleksi dan penonjolan aspek tersebut akan terlihat pada teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa untuk memberikan sebuah gambaran atau mempromosikan sebuah masalah yang lebih khusus melalui keempat elemen yaitu *define problem, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation* (Entman, 1993, p. 52). Untuk memfokuskan analisa, penelitian ini hanya meninjau narasi berita dengan menggunakan satu elemen yang diberikan oleh Entman, yakni *make moral judgement (moral evaluations)* agar lebih mudah untuk mengetahui penilaian moral media ketika membingkai pemberitaan tentang proses evakuasi kecelakaan pesawat Lion Air JT-610.

Fokus dalam penelitian ini adalah pemberitaan tentang proses evakuasi kecelakaan pesawat Lion Air JT610 yang telah dikonstruksi oleh *Detik.com* dan *Kompas.com*. Peneliti memilih enam teks berita dari *Detik.com* dan *Kompas.com* pada rentang waktu 29 Oktober 2018 hingga 15 November 2018. Pemilihan beberapa berita tersebut dengan cara memilih tema yang sama antara *Detik.com* dan *Kompas.com*. Tema yang sama ini dipilih agar analisis yang dilakukan dapat saling berhubungan yaitu dapat melihat ciri khas kedua media *online* dalam membingkai serangkaian peristiwa yang sama.

Langkah analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah analisa yang biasa digunakan dalam beragam

penelitian kualitatif, yakni display data, reduksi data, analisa data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Data yang telah dikumpulkan dan ditentukan, akan dipilah untuk memudahkan proses analisa data. Data yang telah dipetakan, dianalisa dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Kronologi dan Narasi Berita Kecelakaan Lion Air JT-610

Pada 29 Oktober 2018, terjadi peristiwa kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 rute Jakarta-Pangkal Pinang di Tanjung Karang, Jawa Barat. Pesawat tersebut membawa 178 penumpang dewasa, 1 penumpang anak-anak dan 2 bayi dengan 2 pilot dan 5 kru kabin (BBC News Indonesia, 2018). Menurut Pengamat penerbangan Dudi Sudiby, dalam situs *voaindonesia.com* memaparkan bahwa penyebab kecelakaan ada permasalahan pada mesin. Walaupun baru, bukan berarti mesin tersebut tidak bisa mengalami masalah atau kerusakan (Ghita Intan, 2018).

Peristiwa kecelakaan yang menewaskan semua penumpang dengan jumlah 181 dan 8 orang awak, mendapat sorotan di beberapa media massa, baik cetak ataupun elektronik. Beberapa media menyoroti peristiwa kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 selama beberapa pekan pada Bulan September dan November 2018. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 merupakan peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi. Santana (dalam Mondry, 2008, p. 139) menyebutkan salah satu unsur nilai berita adalah *prominence* (terkemuka/ternama), yaitu nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Selain mengandung unsur nilai berita *prominence*, peristiwa

kecelakaan tersebut juga mengandung unsur nilai berita *proximity* (keterdekatan/jarak) yaitu kedekatan khalayak dengan peristiwa, sehingga beberapa media berlomba-lomba untuk menyajikan berita terkait peristiwa kecelakaan pesawat Lion Air JT-610.

Dari beberapa pemberitaan yang di-*posting* detik.com dan kompas.com, pemberitaan mengenai proses evakuasi menjadi sorotan utama kedua media *online* tersebut. Hal tersebut diketahui dari pengamatan peneliti mengenai pemberitaan tentang kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 secara keseluruhan, mulai 29 Oktober 2018 sampai 15 November 2018 yang menunjukkan bahwa detik.com mengalokasikan berita mengenai proses evakuasi sebesar 26% sedangkan kompas.com sebesar 25%.

Dari berbagai fakta mengenai proses evakuasi yang disajikan oleh detik.com dan kompas.com, terdapat beberapa fakta yang sama pada pemberitaan yang disajikan. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa tema yang sama dalam pemberitaan yang disajikan. Meskipun memiliki kesamaan, kedua media tersebut memiliki kekhasan masing-masing dalam menyajikan berita tentang proses evakuasi. Keduanya memiliki kebijakan redaksional yang dapat membatasi kebebasan wartawan dalam menulis berita. Kebijakan redaksional tersebut menjadi pedoman dan ukuran sebuah media dalam menentukan peristiwa apa yang akan diberitakan dan pembingkaiannya seperti apa yang akan disampaikan pada khalayak.

Untuk melihat perbedaan dan gambaran berita, peneliti menggunakan metode analisis *framing*. Metode tersebut akan mengupas bagaimana media menggambarkan realitas (berita).

Analisis *framing* dipilih karena analisis ini memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai suatu berita. Proses ini dilakukan dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa. Eriyanto (2001, p. 10) menjelaskan bahwa *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Media *online* sebagai salah satu penyebaran informasi memiliki peranan yang cukup penting. Kemampuannya untuk menjangkau jutaan orang di seluruh dunia telah berkembang menjadi media komunikasi yang sangat cepat dan efektif sebagai alat komunikasi yang tidak dapat diabaikan (Ardianto et al., 2007, p. 150). Karakter media *online* yang bersifat *real time* menjadi kelebihan media ini. Proses publikasi bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Jadwal terbit informasi yang disajikan media *online* sangat ketat. Informasi yang disebarluaskan dapat di-*update* setiap saat, bahkan dalam hitungan detik. Adanya kecepatan akses dan berita terkini mudah disajikan dengan mekanisme yang sederhana mengakibatkan media *online* sangat terbaru (*ter-update*). Ketika peristiwa itu berlangsung, pada saat itu juga media *online* menginformasikannya. Dengan demikian (*user*) pembaca dapat menerima berita setiap waktu.

Pada peristiwa kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 yang jatuh di Tanjung Karawang pada 29 Oktober 2018, media *online* detik.com dan kompas.com berusaha menyajikan peristiwa yang terjadi secara *real time*, yaitu kapan saja dan di mana saja. Peristiwa mengenai kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 menjadi sorotan

kedua media *online* tersebut. Bahkan dalam hitungan detik, kedua media *online* tersebut menyajikan beragam pemberitaan mengenai kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 dalam situsnyanya.

Berbagai fakta yang disajikan, baik detik.com maupun kompas.com lebih menyoroti peristiwa proses evakuasi kecelakaan pesawat Lion Air JT-610. Hal tersebut terlihat dari data penelitian yang menunjukkan bahwa kedua media *online* lebih banyak menyajikan pemberitaan mengenai proses evakuasi kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 daripada pemberitaan yang lain, seperti peristiwa jatuhnya pesawat, penyebab kecelakaan, nasib korban dan keluarga korban, serta proses pencarian, identifikasi, dan evakuasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa realitas proses evakuasi dianggap lebih penting daripada realitas yang lain.

Dari berbagai pemberitaan mengenai proses evakuasi yang telah disajikan pada situsnyanya, peneliti memilih beberapa teks berita pada masing-masing media *online* yang di-posting pada 29 Oktober sampai 15 November 2018. Teks berita tersebut dipilih berdasarkan tema yang sama. Pemilihan tema yang sama ini dilakukan agar dapat melihat ciri khas kedua media dalam menyajikan pemberitaan. Meskipun peristiwa yang disoroti hampir sama, namun dalam cara menyajikan pemberitaan tersebut memiliki ciri khas masing-masing.

Bila ditinjau dari penggunaan judul, detik.com dan kompas.com memiliki kemiripan. Penggunaan bahasa yang digunakan kedua media *online* tersebut hampir sama. Namun, jika dilihat dari waktu penyajian teks berita menunjukkan bahwa detik.com lebih cepat atau lebih awal daripada kompas.com, memberikan kesan bahwa pembedaan judul yang

dilakukan kompas.com meniru detik.com, seperti berita yang di-*posting* detik.com pada 30 Oktober 2018, 06:45 WIB yaitu “Menilik lagi Detik-detik jatuhnya Lion Air JT-610” (Haris Fadhil, 2018). Sedangkan berita yang di-*posting* kompas.com pada 30 Oktober 2018 pukul 16:07 WIB berjudul “Kronologi Lengkap Jatuhnya Lion Air Jt610 hingga pencarian korban dan Badan Pesawat” (Yoga Sukmana, 2018b).

Meskipun judul yang telah dikonstruksi tersebut hampir terdapat kemiripan, namun memiliki ciri khas masing-masing. Konstruksi judul yang diberikan detik.com lebih menunjukkan adanya kepastian informasi yang disampaikan pada judulnya daripada kompas.com. Hal tersebut disebabkan detik.com lebih menggunakan data-data yang lebih pasti untuk dijadikan sebuah judul, sedangkan kompas.com terkesan masih sekadar opini dari wartawan, seperti berita yang di-*posting* detik.com pada 3 November 2018 pukul 08:32 WIB yang berjudul “Hari ke-6, 159 Penyelam cari Korban dan cari Puing Lion Air JT610” (Eva Safitri, 2018). Sedangkan berita yang di-*posting* kompas.com pada 3 November 2018 pukul 09:48 WIB berjudul “Seorang Penyelam Meninggal Dunia saat Mencari Puing Lion Air” (Ryana Aryandita Umasugi, 2018).

Pada kedua judul tersebut, informasi yang ingin disampaikan sama yaitu mengenai pencarian dan proses evakuasi korban. Namun, pada penyajian judul yang dilakukan detik.com lebih menunjukkan adanya kepastian mengenai proses pencarian yaitu dikerahkannya 159 penyelam. Sedangkan pada kompas.com, penyajian informasi yang disampaikan melalui judul tersebut tidak menunjukkan kejelasan secara spesifik. Kompas.com memberikan informasi mengenai saat pencarian korban dan seorang penyelam

meninggal dunia. Kompas.com tidak memberikan kejelasan secara spesifik mengenai dalam pencarian korban dan proses evakuasi tersebut melainkan lebih berfokus kepada penyelam yang meninggal Dunia. Selain itu, kompas.com tidak menjelaskan kepastian mengenai jumlah penyelam proses evakuasi. Kompas.com hanya menyampaikan informasi pada judulnya bahwa proses evakuasi menelan korban jiwa.

Berita yang di-*posting* detik.com pada 29 Oktober 2018 pukul 13:41 WIB berjudul “Basarnas Tetapkan Masa Evakuasi Lion Air JT-610 selama 7 Hari” (Nur Azizah, 2018). Sedangkan berita yang di-*posting* kompas.com pada 29 Oktober 2018 pukul 17:33 WIB berjudul “Basarnas Teruskan Pencarian Korban Jatuhnya Lion Air JT-610 Selama 24 jam” (Yoga Sukmana, 2018a). Pada judul yang dibingkai detik.com secara jelas menampilkan masa evakuasi, yaitu 7 hari. Sedangkan pada kompas.com tidak memberikan kepastian masa evakuasi oleh tim evakuasi. Kompas.com hanya memberikan informasi bahwa “Basarnas Teruskan pencarian selama 24 jam”.

Selain melalui pembingkai pada judul, ciri khas kedua media *online* tersebut dapat dilihat pada cara mendeskripsikan realitas yang kemudian disajikan pada situsnya. Dalam menyajikan realitas, detik.com langsung menuju pada inti berita atau *to the point*. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *summary lead* di awal berita yang kemudian dipertegas pada paragraf berikutnya melalui kutipan narasumber. Detik.com menyajikan intisari atau pokok berita di awal teks berita agar pembaca dapat secara langsung mengetahui kecenderungan pemberitaan yang ingin disampaikan. *Summary lead* atau *lead model* kesimpulan ini berisi kesimpulan tulisan secara keseluruhan sehingga

pembaca dapat mengambil intisarinya. *Lead* ini meringkas atau merangkum seluruh tulisan (Mondry, 2008, p. 188) yang menyatakan bahwa *lead* kesimpulan atau *summary lead* hanya berupa bayangan tulisan secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat mengambil intisarinya.

Pola kedua yang dapat dilihat dari detik.com adalah dalam menyampaikan inti berita tersebut dipertegas dengan menyajikan kutipan pernyataan narasumber di paragraf berikutnya. Fungsi kutipan narasumber tersebut dimaksudkan untuk membangun objektivitas, prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten (Eriyanto, 2001, p. 259). Sedangkan kompas.com dalam menyajikan realitas yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan cara mengutip apa yang disampaikan oleh narasumber. Hal tersebut terlihat dari penggunaan *quotation lead* atau *lead* kutipan di awal teks berita. Kutipan di awal tersebut secara langsung menunjukkan kepada pembaca bahwa fakta yang disajikan bukanlah opini dari wartawan. *Quotation lead* merupakan *lead* yang dimulai dengan mengutip ucapan seorang tokoh (Sudiati & Widyamartaya, 2005, p. 43).

Selain melalui pembedaan judul serta cara mendeskripsikan realitas, kedua media *online* tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam menyajikan *frame* pemberitaan. Meskipun kedua media tersebut menyajikan pemberitaan yang sama, yaitu menyoroti peristiwa proses evakuasi. Namun keduanya memiliki ciri khas tersendiri dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Hal tersebut disebabkan

realitas dihadirkan oleh subyektivitas wartawan melalui konstruksi, sudut pandang, dan opini dari wartawan, sehingga realitas yang sama dapat menjadi berita yang berbeda-beda, bergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh wartawan yang juga mempunyai pandangan berbeda pula (Eriyanto, 2001, p. 16).

Pada media *online* detik.com, *frame* yang telah dibingkai terletak pada keadaan atau situasi dalam proses evakuasi. Dari berbagai fakta yang disajikan, detik.com lebih menyoroti keadaan atau situasi dalam proses evakuasi. Seperti penekanan fakta mengenai penundaan, penghentian, dan perpanjangan yang dilakukan tim Basarnas dalam melakukan proses evakuasi serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi tim dalam melakukan proses evakuasi. Selain itu, penonjolan detik.com pada unsur *what* atau kejadian mengenai proses evakuasi semakin menguatkan *frame* detik.com mengenai keadaan atau situasi proses evakuasi. Sedangkan, *frame* kompas.com dalam melihat peristiwa proses evakuasi lebih cenderung pada tanggung jawab Basarnas dalam melakukan tugasnya. Berbagai fakta mengenai usaha-usaha yang dilakukan Basarnas, baik jalur udara maupun jalur laut menjadi sorotan utama kompas.com. Selain itu, penonjolan kompas.com pada unsur *who* atau pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan proses evakuasi kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 semakin menguatkan *frame* kompas.com mengenai tanggung jawab Basarnas.

Dalam mengidentifikasi permasalahan tersebut, pemilihan narasumber yang dipilih detik.com lebih bervariasi daripada kompas.com. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi

proses evakuasi, seperti Nugroho Budi Kepala Deputi Operasi Basarnas, Kemayoran, Jakarta Pusat (Azizah & Astuti, 2018), Haryo Satmiko selaku Wakil Ketua KNKT (Arief Ikhsanudin, 2018), Ony Surjo Wibowo selaku Koordinator Investigasi KNKT (Samsudhuha Wildansyah, n.d.), dan Kombes Yusri Yunus Kabag Pensat Ropemnas Polri.

Adapun kompas.com, narasumber yang digunakan untuk memperkuat pemberitaannya lebih banyak menggunakan Marsekal Mad-ya M Syaugi selaku Kepala Basarnas (Ardito Ramadhan, n.d.). Hal tersebut disebabkan karena Basarnas merupakan yang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas pemerintahan di Bidang Pencarian dan Pertolongan (*search and rescue*) terhadap orang dan material yang hilang atau dikhawatirkan hilang, atau menghadapi bahaya dalam pelayaran dan atau penerbangan.

Media dan Pembentukan Penilaian Moral: Sebuah *Framing* Kemalangan

Identifikasi berita yang dijelaskan dalam detik.com dan kompas.com memiliki karakter yang berbeda dengan peristiwa yang sama. Penjelasan mengenai identifikasi masalah dari proses evakuasi lebih jelas menjabarkan detik.com dibanding kompas.com. Narasi penguat yang digunakan detik.com dalam mengidentifikasi problem masalah lebih bervariasi dibandingkan dengan kompas.com. Hal ini menunjukkan perspektif yang beragam dalam memberikan gambaran tentang identifikasi problem atas masalah yang terjadi. Hal yang menarik dari *framing* yang diberitakan dalam kedua media tersebut berkaitan dengan *moral evaluations*.

Detik.com memberikan respon

terhadap masalah tidak menggunakan narasi spesifik. Hal ini berbeda dengan kompas.com yang memberitakan kejadian secara spesifik dengan menyebutkan korban lain diluar penumpang pesawat, yakni tim evakuasi. Pemberitaan dengan menyebutkan korban tim evakuasi secara psikologis mempengaruhi masyarakat yang membaca berita tersebut. Masyarakat yang terkejut dengan jumlah korban yang banyak, dihadirkan tambahan korban yang justru datang dari para tim penyelamat.

Aspek psikologis mengenai kemalangan yang menimpa dalam proses evakuasi, dalam kajian Diakopoulous (2014) merupakan bagian dari kinerja *framing* yang dimaksudkan dalam narasi berita. Penilaian moral yang muncul atas kemalangan yang menimpa yang hadir, tidak hanya dalam narasi media, akan tetapi berada dalam konsep pemikiran merupakan realitas yang khas dalam keberhasilan media membentuk *framing* berita (Reese, 2007, p. 150). Hal yang sama ditunjukkan oleh Pan dan Kosicki (1993) yang menyebutkan dua aspek yang berkaitan dengan *framing* adalah aspek psikologis dan sosial. Dalam aspek psikologis, pesan yang diinginkan dalam *framing* media, ditonjolkan sedemikian rupa agar masuk ke wilayah kognisi seseorang. Sedangkan dalam aspek sosiologis, *framing* media ditujukan kepada seseorang untuk dipahami sesuai dengan klasifikasi dan cara mereka menafsirkan dalam upaya mengerti dirinya dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Upaya yang dilakukan oleh media dalam memberikan *framing* media menggunakan aspek kognitif yang mengandalkan pengetahuan jurnalis atas peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut kemudian ditampilkan untuk memberikan pengaruh terhadap konsep pemikiran

pembaca untuk memunculkan perasaan kemalangan atas peristiwa yang terjadi. Hal ini nampak dalam model pemberitaan kompas.com terhadap upaya yang dilakukan oleh tim penyelamat. Hal yang berbeda dilakukan oleh detik.com, yang berupaya memasukkan kemalangan dari perspektif korban penumpang pesawat. Kedua cara ini membuktikan bahwa media tidak dapat lepas dari satu kecenderungan dalam upaya mereka mendeskripsikan berita melalui sudut pandang yang diinginkan.

Penutup

Frame Detik.com dalam melihat peristiwa proses evakuasi kecelakaan lebih cenderung pada gambaran situasi proses evakuasi. Hal tersebut terlihat pada unsur *what* yang menjelaskan kejadian dengan menonjolkan pada proses evakuasi. Sedangkan kompas.com melihat peristiwa ini sebagai masalah yang harus dibebankan kepada Basarnas. Hal tersebut terlihat dari unsur *who* yang menjelaskan mengenai pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam mengatasi permasalahan dalam proses evakuasi kecelakaan pesawat Lion Air JT-610. Aspek ini juga menjadi aspek yang ditonjolkan kompas.com untuk memberikan gambaran pada pembaca. Selain itu, dalam penyajian proses evakuasi, detik.com lebih mengedepankan unsur kecepatan. Dalam proses penyajian, detik.com langsung menuju pada inti berita dengan menggunakan *summary lead* yang kemudian dipertegas pada paragraf berikutnya melalui kutipan narasumber. Sedangkan kompas.com lebih mengedepankan unsur keakuratan.

Jika gaya narasi yang dilakukan oleh detik.com dan kompas.com ditinjau dari analisa *framing* Entman, dengan hanya mengambil aspek *moral evaluation*, maka

kedua portal berita tersebut menonjolkan aspek kemalangan dalam memberikan pemberitaan. Hal yang berbeda dari keduanya adalah sudut pandangan yang digunakan. Kompas.com lebih menonjolkan sudut pandang tim evakuasi dengan menyebutkan secara jelas bahwa dalam melakukan tugasnya, mereka rela berkorban nyawa. Sedangkan, detik.com mengambil sudut pandang penumpang pesawat yang memiliki hak untuk dicari keberadaannya.

Meskipun demikian, analisa *framing* yang digunakan dalam penelitian ini hanya berkisar pada penilaian moral yang diharapkan muncul dalam benak pembaca berita. Aspek lain dalam analisa *framing* juga dibutuhkan untuk memberikan gambaran mengenai penekanan berita dan motif-motif yang diharapkan oleh jurnalis dalam upaya membentuk wacana di masyarakat melalui berita. Aspek ini penting untuk memberikan gambaran bahwa dalam setiap narasi berita terkandung banyak kepentingan, agar pembaca dapat terpengaruh sebagaimana yang diinginkan oleh media.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlina, S. (2007). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Sembiosa Rekatama Media.
- Ardito Ramadhan. (n.d.). *Kepala Basarnas: Saya yang Setiap Hari Melihat Situasi Itu Terharu, Enggak Kuat Saya...* Retrieved November 19, 2018, from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/11/06/10070821/kepala-basarnas-saya-yang-setiap-hari-melihat-situasi-itu-terharu-enggak>

- Arief Ikhsanudin. (2018). *KNKT Kantongi Rekaman Percakapan Pilot Lion Air dengan AirNav*. <https://news.detik.com/berita/d-4280174/knkt-kantongi-rekaman-percakapan-pilot-lion-air-dengan-airnav>
- Azizah, N., & Astuti, R. (2018). *300 Lebih Personel Bantu Evakuasi Lion Air JT 610 termasuk Nelayan*. <https://news.detik.com/berita/d-4277967/300-lebih-personel-bantu-evakuasi-lion-air-jt-610-termasuk-nelayan>
- BBC News Indonesia. (2018). *Pesawat Lion Air rute Jakarta-Pangkal Pinang jatuh di perairan Karawang*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46013579>
- D'Angelo, P. (2002). News Framing as a Multiparadigmatic Research Program: a Response to Entman. *Journal of Communication*, 52(4), 870–888. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2002.tb02578.x>
- D'Angelo, P., & Kuypers, J. A. (2010). Introduction: Doing News Framing Analysis. In P. D'Angelo & J. A. Kuypers (Eds.), *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives*. Routledge.
- Diakopoulos, N., Zhang, A. X., Elgesem, D., & Salway, A. (2014). *Identifying and analyzing moral evaluation frames in climate change blog discourse*. The AAAI Press. <https://www.scholars.northwestern.edu/en/publications/identifying-and-analyzing-moral-evaluation-frames-in-climate-change>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Eva Safitri. (2018). *Hari ke-6, 159 Penyelam Cari Korban dan Puing Lion Air JT 610*. <https://news.detik.com/berita/d-4285650/hari-ke-6-159-penyelam-cari-korban-dan-puing-lion-air-jt-610>
- Gamson, W. A. (2001). Foreword. In S. D. Reese, O. Gandy, & A. E. Grant (Eds.), *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Ghita Intan. (2018). *Pengamat: Masalah Mesin Diduga Penyebab Jatuhnya Lion Air JT 610*. <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-masalah-mesin-diduga-penyebab-jatuhnya-lion-air-jt-610/4635046.html>
- Hardin, M., & Whiteside, E. (2010). Framing Through a Feminist Lens: A Tool in Support of an Activist Research Agenda. In P. D'Angelo & J. A. Kuypers (Eds.), *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives*. Routledge.
- Haris Fadhil. (2018). *Menilik Lagi Detik-detik Jatuhnya Pesawat Lion Air JT 610*. <https://news.detik.com/berita/d-4279056/menilik-lagi-detik-detik-jatuhnya-pesawat-lion-air-jt-610>
- Hoffman, A. J. (2011). Talking Past Each Other? Cultural Framing of Skeptical and Convinced Logics in the Climate Change Debate. *Organization & Environment*, 24(1), 3–33. <https://doi.org/10.1177/1086026611404336>
- Kusumaningrat, H. (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Rosda Karya.

- Matthes, J. (2012). Framing Politics. *American Behavioral Scientist*, 56(3), 247–259. <https://doi.org/10.1177/0002764211426324>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis (a Source book of New Methods)*. SAGE Publications.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Ghalia Indonesia.
- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Online mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 135–148. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>
- Nur Azizah. (2018). *Basarnas Tetapkan Masa Evakuasi Lion Air JT 610 Selama 7 Hari*. <https://news.detik.com/berita/d-4277968/basarnas-tetapkan-masa-evakuasi-lion-air-jt-610-selama-7-hari>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Ravika, R., Purnama, H., & Nasionalita, K. (2016). Analisis Framing Robert N Entman pada Berita Kecelakaan Pesawat Air Asia QZ8501 di Media Online detik.com. *SOSIOHUMANITAS*, 18(2). <https://doi.org/10.36555/SOSIOHUMANITAS.V18I2.74>
- Reese, S. D. (2007). The Framing Project: A Bridging Model for Media Research Revisited. *Journal of Communication*, 57(1), 148–154. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00334.x>
- Ryana Aryandita Umasugi. (2018). *Seorang Penyelam Meninggal Dunia saat Mencari Puing Lion Air*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/11/03/09482391/seorang-penyelam-meninggal-dunia-saat-mencari-puing-lion-air>
- Samsudhuha Wildansyah. (n.d.). *Ada Tim AS-Singapura Bantu KNKT Cek Black Box Lion Air, Ini Perannya*. Retrieved November 19, 2018, from <https://news.detik.com/berita/d-4285202/ada-tim-as-singapura-bantu-knkt-cek-black-box-lion-air-ini-perannya>
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Solihin, M., & Kurnia, N. (2017). Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online kompas.com dan suara merdeka.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 16. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2151>
- Sudiati, V., & Widyamartaya, A. (2005). *Menjadi Wartawan Muda*. Pustaka Widyatama.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Vliegthart, R., & van Zoonen, L. (2011). Power to the frame: Bringing sociology back to frame analysis. *European Journal of Communication*, 26(2), 101–115. <https://doi.org/10.1177/0267323111404838>
- William A. Gamson, & Andre Modigliani. (1989). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37. <https://www.jstor.org/stable/2780405>
- Yoga Sukmana. (2018a). *Basarnas Teruskan Pencarian Korban Jatuhnya Lion Air JT 610 Selama 24*

Jam. <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/29/17335451/basarnas-teruskan-pencarian-korban-jatuhnya-lion-air-jt-610-selama-24-jam>

Yoga Sukmana. (2018b). *Kronologi Lengkap Jatuhnya Lion Air JT 610 hing-*

ga Pencarian Korban dan Badan Pesawat. <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/30/16072571/kronologi-lengkap-jatuhnya-lion-air-jt-610-hingga-pencarian-korban-dan-badan>